

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan cerminan dasar dari kesehatan umum seseorang. Gigi dan mulut yang sehat memungkinkan individu untuk berbicara, makan dan bersosialisasi tanpa mengalami rasa tidak nyaman, penyakit dan rasa malu. Permasalahan kesehatan khususnya kesehatan gigi masih menjadi masalah global meskipun sudah ada peningkatan yang cukup besar di beberapa negara di dunia (Nurmalina,dkk, 2017).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan terkait gangguan kesehatan gigi dan mulut adalah rentannya masyarakat terhadap kehilangan gigi pada usia muda. Kehilangan gigi adalah kondisi yang terjadi didalam rongga mulut atau terlepasnya gigi pada *socket* atau tempatnya. Hal ini dapat dikarenakan oleh sebab penyakit seperti gigi berlubang dan penyakit periodontal, atau penyakit seperti trauma, rasio demografi dan tingkat Pendidikan (Novianti, dkk., 2022).

Gigi berlubang atau karies menjadi masalah kesehatan gigi yang paling sering ditemui di seluruh Dunia. Data kejadian gigi berlubang sebesar 45,3%, dan kehilangan gigi, 19%. Kehilangan gigi terjadi pada rentang usia 15–24 tahun sebesar 61,1%, pada usia 25– 34 tahun sebesar 70% dan pada usia 35– 44 tahun sebesar 75,6%. Oleh karena itu, kehilangan gigi ini menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi (Novianti, dkk., 2022).

Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa sebesar 17,5% masyarakat di Indonesia pada rentang usia 35-44 tahun mengalami kehilangan gigi. Pada rentang usia 45-54 tahun sebesar 23,6% dari populasi kehilangan gigi karena tanggal dan dicabut, dan pada rentang usia 55-64 tahun sebesar 29% dan untuk orang yang berusia 60 tahun ke atas, diperkirakan prevalensi globalnya jauh lebih tinggi yaitu sebesar 23% (WHO, 2020). dari populasi mengalami tanggal gigi sendiri atau dicabut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerentanan terhadap kehilangan gigi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada usia dewasa, ditekankan setidaknya memiliki 20 gigi yang berfungsi didalam

rongga mulut, untuk memastikan bahwa fungsi pengunyahan dan penampilan fisik masih normal (Senjaya, 2016).

Hakikatnya semua manusia pasti akan mengalami masa lansia yang tidak dapat dihindari. Semua manusia akan mengalami masa lansia dan menjadi tua adalah proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan lansia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) keatas (Rezaziza, 2021).

Pengelompokan usia menurut WHO (2013) yaitu meliputi usia pertengahan yaitu kelompok usia 45-59 tahun (*middle age*), usia lanjut atau lansia yaitu kelompok usia 60-70 tahun (*elderly*), usia lanjut tua yaitu kelompok usia 75-90 tahun (*old*), dan usia sangat tua yaitu kelompok usia diatas 90 tahun (*very old*). Salah satu hal yang terjadi dari proses penuaan adalah kehilangan gigi yang mana akan mempengaruhi kualitas hidup lansia dan aspek psikologisnya. Kehilangan gigi pada lansia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu karies gigi dan penyakit periodontal yang menjadi penyebab utamanya. Jumlah gigi geligi sangat menentukan efektifitas pengunyahan dan penelanan yang merupakan langkah awal dari pencernaan.

Akibat bertambahnya usia, secara berangsur-angsur jumlah gigi akan berkurang karena tanggal. Tidak lengkapnya gigi dapat mengurangi rasa kenyamanan saat makan dan membatasi jenis makanan yang dapat dikonsumsi. Kondisi ini sering kali berdampak pada penurunan asupan nutrisi yang diperlukan tubuh. Di sisi lain, kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut akan mempermudah masuknya bakteri ke dalam tubuh, yang tidak hanya menimbulkan masalah pada rongga mulut, tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan kesehatan umum seperti penyakit jantung, infeksi sistemik, dan penyakit metabolik lainnya, termasuk diabetes mellitus.

Penyakit di rongga mulut pada lansia dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Beberapa kondisi yang umum terjadi pada rongga mulut lansia antara lain kehilangan gigi, penyakit gusi, mulut kering (*xerostomia*), dan periodontitis (Senjaya, 2016). Khususnya periodontitis, yaitu infeksi kronis pada jaringan

pendukung gigi, memiliki hubungan dua arah dengan diabetes. Lansia yang menderita diabetes lebih rentan mengalami infeksi gusi karena kadar gula darah yang tinggi dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Sebaliknya, infeksi periodontal yang tidak tertangani dapat memperburuk kontrol glukosa darah, sehingga memperparah kondisi diabetes.

Kehilangan gigi sering disebut juga dengan nama *edentulous*. Kehilangan gigi dapat didefinisikan sebagai hilangnya beberapa atau semua gigi pada lengkung rahang. Hilangnya gigi dapat mengakibatkan penurunan tulang alveolar, migrasi gigi tetangga dan tentunya dapat mempengaruhi jaringan pendukung dalam menerima *retorasi prostetik* yang adekuat (Anshary, Cholil, 2014). Kehilangan gigi dapat diklasifikasikan sebagai masalah rongga mulut. Penyebab kehilangan gigi geligi banyak disebabkan oleh faktor penyakit seperti karies dan penyakit periodontal. Faktor lain seperti trauma, sikap dan karakteristik terhadap pelayanan Kesehatan gigi, faktor sosio demografi mempengaruhi hilangnya gigi (Senjaya, 2016).

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan salah satu panti jompo yang menampung lansia dengan latar belakang dan kondisi kesehatan yang beragam. Populasi lansia di panti tersebut memiliki risiko tinggi mengalami berbagai gangguan kesehatan, termasuk kehilangan gigi. Penelitian sebelumnya oleh Agisty, Lunna Marsha (2023) yang berjudul “Keterkaitan Antara Kehilangan Gigi dengan Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha” telah membuktikan bahwa kehilangan gigi berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik faktor-faktor penyebab kehilangan gigi itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan penyebab kehilangan gigi pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha.

Menurut penelitian Rezaaziza (2020) tentang Gambaran Pengetahuan Warga Lansia Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Kehilangan Gigi Tahun 2020 menunjukkan bahwa presentase pengetahuan responden terhadap faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi dari 20 warga lansia berusia 65-74 tahun 33%. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan warga lansia Posyandu Lansia Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

tentang faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi tahun 2020 termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan latar belakang uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang. “Gambaran Pengetahuan Penyebab Kehilangan Gigi Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werdha Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu mengetahui “Bagaimana Pengetahuan Penyebab Kehilangan Gigi Di Panti Jompo Tresna Werdha”.

C. Tujuan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan penyebab kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Tresna Werdha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk penelitian dimasa yang akan mendatang sehubungan dengan penelitian tentang pengetahuan penyebab terjadinya kasus kehilangan gigi pada lansia .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diberikan diperkuliahan dan mengetahui jawaban dari rumusan masalah tentang pengetahuan penyebab kehilangan gigi pada lansia.

b. Bagi Instansi

Menambah perbendaharaan proposal yang telah ada, serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi, bahan refrensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang dalam menambah ilmu dibidang Kesehatan Gigi.

c. Bagi Panti Jompo Tresna Werdha

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan informasi tentang penyebab kehilangan gigi pada lansia dipanti Jompo Tresna Werdha.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan terhadap lansia Panti Jompo Tresna Werdha untuk mengetahui bagaimana pengetahuan penyebab kehilangan gigi pada lansia. Penelitian ini akan dilaksanakan dipanti Jompo Tresna Werdha Tahun 2025. Subyek penelitian ini yaitu lansia di panti jompo usia >60 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner.